

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian melakukan penelitian sehingga teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperkaya. Beberapa temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Rismawati (2018), berjudul “Analisis Makna Konotatif Novel *Raksasa Dari Jogja Karya Dwitasari*”.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang makna konotatif yang ada pada Novel *Raksasa Dari Jogja Karya Dwitasari*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi novel “*Raksasa dari Jogja*” karya Dwitasari. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara teknik dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan: 7 makna konotasi yaitu konotasi tinggi 18 kata, konotasi ramah 16 kata, konotasi tidak enak 18 kata, konotasi tidak pantas 15 kata, konotasi kasar 20 kata, konotasi keras 18 kata, dan konotasi kanak-kanak 2 kata. Jumlah keseluruhan makna konotasi yang terpat dalam novel *Raksasa dari Jogja karya Dwitasari* sebanyak 107 kata makna konotasi.

**2. Sinaga dkk (2021), berjudul “Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari”**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan denotasi dan konotasi pada lirik lagu celengan rindu karya fiersa besari. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan yaitu bahwa pertama, makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu

Celengan Rindu karya Fiersa Besari adalah mengandung perasaan rindu kepada kekasihnya karena terhalang oleh jarak dan waktu. Kedua, makna konotasi yang terdapat dalam lagu tersebut adalah terdapat terdapat nasihat bahwa harus memiliki komitmen, kesabaran, dan saling percaya antar pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh.

### 3. Hayati (2022), berjudul “Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik)”.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk ungkapan makna denotatif dan konotatif dalam novel *Dua Barista*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana instrumennya adalah peneliti itu sendiri, metode kualitatif ini biasa juga disebut dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah makna denotatif lebih dominan digunakan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dibanding dengan makna konotatif. Makna denotatif lebih dominan digunakan dalam novel tersebut karena kebanyakan kata yang ada didalam novel *Dua Barista* menggunakan makna yang sebenarnya

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan yang pertama mengenai objek yang diteliti, sama-sama meneliti tentang makna konotatif. Persamaan kedua mengenai jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu sumber datanya. Sumber data penelitian ini berupa novel yang berjudul “*Laut Tengah*” karya Berliana Kimberly. Peneliti yang sudah disebutkan belum ada yang melakukan penelitian dengan subjek yang akan peneliti lakukan.

Dengan demikian, meskipun beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas memiliki tema dengan penelitian yang dilakukan, tetapi sumber data yang akan diteliti berbeda, maka hasil yang akan didapatkan berbeda. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Makna Makna Konotatif Pada Tuturan Novel *Laut Tengah* Karya Berliana Kimberly”

## **B. Landasan Teori**

### **1. Hakikat Bahasa**

Menurut Kosasih (2011:2), bahasa terdiri dari rangkaian bunyi yang memiliki makna khusus. Rangkaian bunyi yang kita kenal sebagai kata melambangkan suatu konsep.

Menurut Kridalaksana (2005:17) bahasa adalah istem lambang arbiter yang digunakan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi diri, berinteraksi, dan bekerja sama.

Berdasarkan definisi bahasa tersebut disepakati bahwa bahasa terdapat sejumlah ciri atau sifat yang menggambarkan hakikat bahasa, antara lain: (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa sebagai lambang, (3) bahasa adalah bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu konvensional, (7) bahasa itu unik, (8) bahasa itu universal, (9) bahasa itu produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2013:33). Di bawah ini ciri atau sifat bahasa itu akan dibahas satu per satu secara singkat.

#### **a. Bahasa adalah sebuah sistem**

Bahasa didefinisikan sebagai suatu sistem yang sistematis dan sistematis, yang berarti bahwa bahasa bukanlah sekumpulan unsur yang terkumpul secara tak beraturan, tetapi lebih dari itu, unsur-unsur tersebut memiliki struktur yang sudah diatur. Namun, sistemis berarti bahwa bahasa terdiri dari beberapa subsistem, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

**b. Bahasa sebagai Lambang**

Bahasa dianggap sebagai simbol atau lambang apabila sesuatu yang bisa digunakan secara arbitrer, konvensional, atau representasional-interpretif untuk menggambarkan atau mewakili ide, perasaan, pikiran, benda, dan tindakan. Tidak ada hubungan alami atau langsung antara yang menyimbolkan dan yang disimbolkan. Namun, baik yang bersifat internal (internal) seperti perasaan, pikiran, ide, maupun yang eksternal (eksternal) seperti objek dan tindakan dapat direpresentasikan.

**c. Bahasa adalah Bunyi**

Bahasa yang dikenal manusia pada awalnya adalah bahasa lisan. Sebaliknya, tidak semua bunyi dapat dianggap sebagai bahasa. Bahasa adalah sistem bunyi yang teratur; memiliki pola dan aturan tertentu.

**d. Bahasa itu Bersifat Arbitrer**

Bahasa adalah arbitrer, yang berarti mana suka, sehingga tidak ada keterkaitan logis antara kata sebagai simbol (lambang) dengan yang dilambangkan. Arbitrer berarti dipilih secara acak tanpa alasan sehingga ciri khusus bahasa tidak dapat diprediksi secara tepat.

**e. Bahasa itu Bermakna**

Sistem bunyi dapat dianggap sebagai bahasa jika memiliki makna. Lambang-lambang yang digunakan pada sebuah bahasa ditujukan untuk menyampaikan maknatertentu. Sehingga penggunaan lambang yang tidak bermakna bukan

termasuk sebagai bahasa.

**f. Bahasa itu Konvensional**

Sistematika yang ada pada sebuah bahasa, termasuk penggunaan lambang, pembentukan makna, dan aturan penggunaannya, disepakati oleh kelompok orang yang menggunakan bahasa tersebut. Ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan sistem konvensi yang harus dipatuhi oleh semua orang yang menggunakan bahasa tersebut.

**g. Bahasa itu Unik**

Terdapat beragam bahasa di dunia. Setiap bahasa tersebut memiliki aturan dan sistematika penggunaan tertentu. Perbedaan tersebut membuat tiap bahasa unik dan memiliki ciri spesifik yang membedakannya dari bahasa lain.

**h. Bahasa itu Universal**

Bahasa merupakan sesuatu yang berlaku umum dan dimiliki setiap orang. Pada sifat internal bahasa, universal adalah kategori linguistik yang berlaku umum untuk semua bahasa. Di antara sifat instrinsik bahasa universal adalah kategori linguistik yang mencakup semua bahasa secara keseluruhan.

**i. Bahasa itu Produktif**

Bahasa ini memiliki kemampuan untuk terus berkembang sesuai dengan perkembangan penuturnya. Kemampuan komponen bahasa untuk menghasilkan dan menggunakan elemen baru secara sistematis disebut produktifitas bahasa.

**j. Bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial**

Bahasa bertindak sebagai penghubung antara penyapa dan penerima. Komunikasi harus bermakna baik bagi penyambut atau pesapa. Komunikasi dapat masuk akal ketika sistem tanda seperti ini digunakan sebagai media untuk memperoleh informasi.

## 2. Pengertian Semantik

Kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani ‘*semainein*’ yang berarti ‘bermakna’ atau ‘berarti’. Kata bendanya adalah "tanda" atau "simbol" sedangkan kata kerjanya adalah "semaino", yang berarti "menandai" atau "menafsirkan". Semantik menelaah makna bahasa, atau semantik mempelajari makna yang disampaikan oleh bahasa (Suwandi, 2011:1-2).

Semantik adalah bidang atau subbidang linguistik yang menelaah makna kata, hubungan makna satu sama lain, dan bagaimana makna memengaruhi manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna kata, perkembangannya dan perubahannya (Ginting, 2019:72)

Menurut Menurut Chaer (2013: 2-3) Semantik adalah salah satu dari tiga tingkat analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. Dalam sejarah linguistik, istilah lain seperti semantik juga digunakan, seperti semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik, yang merujuk pada bidang penelitian yang menyelidiki makna atau arti tanda atau lambang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:219) semantik merupakan bidang yang mengkaji makna istilah dan kalimat serta perubahan arti kata. Ini juga merupakan bagian dari struktur bahasa yang mengacu pada makna ungkapan atau struktur makna.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, semantik merupakan studi yang mempelajari tentang makna dalam bahasa baik secara alami maupun buatan, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan yang ada antara kata dan ide atau makna dari kata tersebut.

### 3. Pengertian Makna

Semantik adalah disiplin ilmu yang mempelajari makna, khususnya makna bahasa. Kata "makna" digunakan dalam berbagai konteks. Dalam bahasa Indonesia, kata "makna" sering dikaitkan dengan kata-kata seperti "gagasan", "konsep", "pesan", "informasi", "maksud", "isi", "pikiran", atau "maksud". Dari sekian banyak pengertian itu, 'arti' yang paling dekat pengertiannya dengan 'makna'. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa keduanya bersinonim mutlak karena 'arti' adalah kata yang telah mencakup makna dan 'pengertian' (Kridalaksana dalam Butar-butar, 2016:39). Makna dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan yang disepakati oleh pemakai bahasa dengan dunia luar sehingga mereka dapat saling memahami (Bolinger dalam Butar-butar, 2016:40).

Selain itu, makna kata menjadi dua golongan besar, yaitu: (1) makna leksikal yang terdiri atas (a) makna konseptual yang meliputi makna generik dan makna spesifik, (b) makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, makna afektif, makna stilistik, makna kolotatif, serta makna idiomatik; dan (2) makna kontekstual yang terdiri atas (a) makna gramatikal dan (b) makna tematikal. Secara khusus penelitian ini hanya akan membahas tentang makna konotatif yang terdapat dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

#### **4. Makna Konotatif**

Berbagai pengertian makna konotatif pernah diuraikan oleh beberapa ahli di antaranya sebagai berikut.

Menurut Pateda (2010:112) makna konotasi muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yg didengar atau istilah yg dibaca. Sedangkan menurut Harimurti (dalam Pateda, 2010: 112). Konotasi ialah aspek makna sebuah kata atau sekelompok istilah yang berdasarkan atas perasaan atau pikiran yang ada atau ditimbulkan di pembicara (penulis) serta pendengar (pembaca). Tipe makna konotatif juga berkaitan dengan persepsi positif atau negatif terhadap kelompok orang tertentu. Contohnya, kata "anjing" dianggap negatif oleh sekelompok warga muslim karena terjilat anjing dapat membatalkan wudhu mereka, tetapi bagi orang Barat, kata tersebut dapat dianggap positif karena mereka menganggap anjing sebagai binatang piaraan yang setia. (Subroto, 2011: 47).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna yang terdapat pada sebuah kata yang memiliki “nilai rasa” yang muncul akibat adanya responsi emosional terhadap kata yang didengar atau yang dibaca.

#### **5. Makna Konotasi Positif dan Makna Konotasi Negatif**

##### **A. Makna Konotasi Positif**

Makna konotasi positif seringkali terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa positif. Berdasarkan makna konotasi positif, kandungan nilai rasa positif sangat luas karena berbagai macam yang dimaksud mengandung nilai

rasa positif, yaitu menurut artikel Shaumia (2019) yang membagi makna konotasi positif dengan nilai rasa baik, menyenangkan, halus, lebih tinggi, dan sopan, kata-kata dapat disebut berkonotasi positif. Menurut Chaer (2013:65-69), makna konotasi positif terdiri dari nilai yang baik, menyenangkan, halus, lebih tinggi, dan tidak sopan.

Karena terdapat contoh makna konotasi tidak baik dengan contoh misalnya kata *kebijaksanaan*. Karena dianggap sebagai lambang keindahan, burung cenderawasih memiliki makna positif yang mengandung nilai rasa menyenangkan. Makna konotasi positif yang mengandung nilai rasa halus, dengan contoh misalnya kata *buta* sekarang diganti dengan *tuna netra*. Makna konotasi yang mengandung nilai rasa lebih tinggi dengan contoh misalnya kata *wanita* mempunyai nilai rasa yang tinggi dapat dilihat dari fakta bahwa kata tersebut tidak digunakan dalam nama berbagai organisasi atau lembaga. Makna konotasi positif yang mengandung nilai rasa sopan dengan contoh misalnya kata *ceramah* dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti 'cerewet', tetapi sekarang berkonotasi positif yang mengandung nilai rasa sopan karena tidak lagi bermakna 'cerewet' tetapi berdakwah. Berdasarkan pendapat Shaumia (2019) dan Chaer (2013:65-69) berikut macam-macam makna konotasi positif yaitu mengandung nilai rasa baik, menyenangkan, halus, lebih tinggi, dan sopan.

### **1. Konotasi Baik**

Kata-kata yang digunakan untuk menyatakan perilaku atau perbuatan yang baik atau terpuji biasanya menghasilkan anggapan rasa baik, terutama ketika orang memahami artinya dan menerimanya dengan hati terbuka, lantas memperoleh nilai rasa baik. Berikut ini contoh makna konotasi yang mengandung nilai rasa baik: Warga Desa Sudagaran beramai-ramai mengikuti kegiatan *gotong royong* setiap hari jumat.

## 2. Konotasi Menyenangkan

Kata-kata yang menyatakan suasana atau keadaan menyenangkan. Umumnya yang menimbulkan anggapan rasa senang. Terutama bila orang memahami maknanya kemudian menerima dengan gembira. Lantas memperoleh nilai rasa menyenangkan. Berikut ini contoh makna konotasi positif mengandung nilai rasa menyenangkan: PPL KKN *mendorong* mahasiswa untuk mendapatkan banyak pengalaman di lapangan.

## 3. Konotasi Halus

Kata-kata yang digunakan menyatakan kata-kata yang dihaluskan. Sehingga pada umumnya menimbulkan anggapan rasa halus. Terutama bila orang memahami maknanya kemudian menerima dengan tidak merasa tersinggung. Lantas memperoleh nilai rasa halus. Berikut ini contoh makna konotasi positif mengandung nilai rasa halus: Khadijah, Fatimah dan Maryam, Aisyah adalah perempuan yang *wafat* kemudian dijamin masuk surga.

## 4. Konotasi Lebih Tinggi

Konotasi tinggi yaitu kata-kata sastra dan kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Kata-kata klasik yang apabila orang mengetahui maknanya dan menggunakan pada konteks yang tepat maka mengandung nilai rasa yang tinggi. Berikut ini contoh makna konotasi yang menggunakan bahasa asing: *Long weekend* jalan menuju puncak kembali macet. Berikut ini contoh konotasi yang menggunakan bahasa ilmiah: Dari *diagnosa* dokter Nunu terkena penyakit demam berdarah.

## 5. Konotasi Sopan

Kata-kata yang digunakan menyatakan *unggah-ungguh* atau *tata karma* yang berperilaku santun, beradab, dan lain sebagainya. Kata-kata yang menyatakan unggah-ungguh atau tata karma pada umumnya menimbulkan anggapan rasa sopan. Terutama bila orang memahami maknanya kemudian menerima dengan merasa dihargai atau dihormati. Lantas memperoleh nilai rasa sopan. Berikut ini contoh makna konotasi yang mengandung nilai rasa sopan: Pak Kaboel setiap Jumat selalu *menyantuni* anak yatim piatu di rumahnya.

### B. Makna Konotasi Negatif

Makna konotasi negatif seringkali terjadi sebagai akibat digunakannya referensi kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Kandungan nilai rasa negatif dalam makna konotasi negatif sangat luas karena beraneka macam yang dimaksud mengandung nilai rasa negatif yaitu dapat disebut berkonotasi negatif jika kata-katanya sesuai artikel Shaumia (2019) yang membagi makna konotasi negatif mengandung nilai rasa tidak baik, tidak menyenangkan, kasar, lebih rendah, dan tidak sopan. Penggolongan makna konotasi positif sesuai dengan pendapat Chaer (2013:65-69) bahwa terdapat makna konotasi positif yang mengandung nilai rasa baik, menyenangkan, halus, lebih tinggi, dan tidak sopan. Berikut contoh kalimat penjelasan dari pendapat Chaer (2013:65-69): makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa tidak baik dengan contoh misalnya kata *kebijaksanaan* untuk mengurus surat-surat di kantor pemerintah seringkali seseorang pun diminta memberi “kebijaksanaan” oleh sang petugas, Jika tidak diberi, urusan seseorang dapat terhambat sehingga memerosotkan nilai rasa kata kebijaksanaan

sehingga kata itu pada saat ini memiliki konotasi yang negatif. Makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa tidak menyenangkan dengan contoh misalnya kata *buaya* yang dijadikan lambang laki-laki yang suka memainkan hati perempuan. Makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa kasar dengan contoh misalnya kata *buruh* yang kini diganti dengan *karyawan* dan *tenaga kerja*. Makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa lebih rendah dengan contoh Misalnya, fakta bahwa kata "perempuan" tidak digunakan dalam nama organisasi atau lembaga menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki nilai rasa yang rendah. Makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa tidak sopan dengan contoh misalnya kata *ceramah* dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti 'cerewet'. Berdasarkan pendapat Shaumia (2019) dan Chaer (2013:65-69) berikut macam-macam makna konotasi positif yaitu mengandung nilai rasa tidak baik, tidak menyenangkan, kasar, lebih rendah, dan tidak sopan.

### **1. Konotasi Tidak Baik**

Kata-kata yang digunakan menyatakan perilaku atau perbuatan buruk atau tercela umumnya menimbulkan anggapan rasa buruk, terutama bila seseorang memahami maknanya kemudian menerima dengan enggan atau malas, lantas memperoleh nilai rasa buruk. Berikut ini contoh makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa buruk: Nini dikenal oleh temannya sebagai teman yang *bermuka dua*. Kata *bermuka dua* bermakna orang yang di depan baik tetapi di belakang selalu menjelek-jelekan.

### **2. Konotasi Tidak Menyenangkan**

Kata-kata yang menyatakan situasi, suasana, atau keadaan tidak menyenangkan. Umumnya yang menimbulkan anggapan rasa tidak senang. Terutama bila seseorang

memahami maknanya kemudian menerima dengan sedih. Lantas memperoleh nilai rasa tidak menyenangkan. Berikut ini contoh makna konotasi negatif mengandung nilai rasa tidak menyenangkan: Nilai rupiah di Indonesia merosot semakin *merosot* nilainya.

### 3. Konotasi Lebih Rendah

Yang dimaksud lebih rendah yaitu mengenai pemahaman terhadap kata yang disampaikan. Semakin banyak yang dapat memahami makna yang disampaikan maka kata tersebut semakin rendah maknanya. Karena jika semakin banyak yang dapat memahami kata tersebut maka seseorang yang mengatakan dianggap memiliki pengetahuan kurang. Kata-kata yang banyak atau sering diungkapkan menggunakan bahasa asing dan bahasa ilmiah namun digunakan tanpa menggunakan bahasa asing dan bahasa ilmiah merupakan makna konotasi negatif yang mengandung nilai rasa lebih rendah, karena banyak yang memahami makna tersebut. Berikut ini contoh makna konotasi yang biasanya sering diungkapkan menggunakan bahasa asing, tetapi diungkap tidak menggunakan bahasa asing: *Libur panjang* jalan menuju puncak kembali macet. Berikut ini contoh konotasi yang biasanya sering diungkapkan menggunakan bahasa ilmiah, tetapi diungkapkan tidak menggunakan bahasa asing: Dari *hasil Pemeriksaan* dokter Nunu terkena penyakit demam berdarah.

### 4. Konotasi Kasar

Konotasi kasar adalah kata-kata yang terdengar kasar. Sehingga pada umumnya menimbulkan anggapan rasa kasar. Terutama bila orang memahami maknanya kemudian menerima dengan merasa tersinggung. Konotasi kasar biasanya juga dipergunakan oleh penutur yang sedang memiliki tingkat emosional yang tinggi. Akibat

tingkat emosional yang tinggi tersebut, seorang penutur cenderung menggunakan kata-kata kasar. Lantas memperoleh nilai rasa kasar. Berikut ini contoh makna konotasi negatif mengandung nilai rasa kasar: Khadijah, Fatimah dan Maryam, Aisyah adalah perempuan yang *mati* kemudian dijamin masuk surga.

## 5. Konotasi Sopan

Kata-kata yang digunakan menyatakan unggah-ungguh atau tata krama yang berperilaku tidak santun, tidak beradab, dan lain sebagainya. Sehingga pada umumnya meimbulkan anggapan rasa tidak sopan. Terutama bila seseorang memahami maknanya kemudian menerima dengan merasa tidak dihargai atau tidak dihormati. Berikut ini contoh makna konotasi yang mengandung nilai rasa tidak sopan: Uang selalu *datang tanpa diundang dan pergi tanpa permissi*.

### C. Langkah-langkah Menganalisis Makna Konotatif dalam Novel

- 1) Membaca novel tersebut secara perlahan-lahan
- 2) Memahami segi kata yang mengandung makna tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif.
- 3) Memahami setiap kalimat atau cerita yang terdapat dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.
- 4) Mencatat bagian mana yang terdapat makna konotatif dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.
- 5) Menyimpulkan makna konotatif yang terdapat dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

Dalam menganalisis makna konotatif dalam sebuah karya sastra misalnya novel diperlukan suatu ketelitian saat membacanya agar penulis dapat memahami makna konotatif yang terdapat dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

## 6. Pengertian Novel

Kata "novel" berasal dari kata Italia "novella", yang berarti sebuah kisah atau sepotong cerita. Orang yang menulis novel disebut "novelis". Selain tidak memiliki batasan struktural dan sajak, isi novel lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerpen. Pada umumnya, sebuah novel menggambarkan karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan semua sifat, watak, dan kebiasaan mereka. Menurut Nurgiyantono (2012:11), novel adalah jenis cerita yang panjang yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan lebih jelas, lebih rinci, lebih detail, dan melibatkan masalah yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Profil Penulis Berliana Kimberly adalah penulis wanita Muslim inspiratif kini sedang menempuh pendidikan S-2 di Magister Ilmu Hukum, Universitas Gajah Mada. Sarjana Universitas Gajah Mada ini selain dikenal sebagai novelis, juga dikenal sebagai pengacara, publik speaker, dan traveler. Dia mendapat banyak pujian di Indonesia dan di negara lain seperti Malaysia dan Korea. Karya-karya fiksinya dianggap dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca. Tulisan yang telah ia terbitkan diantaranya berupa artikel ilmiah baik dalam jurnal nasional, konferensi internasional, maupun media massa dan *Laut Tengah* novel yang saya pakai untuk objek penelitian sekarang.

Tulisannya yang sebagian besar berisi tidak hanya mengenai kehidupan dalam lingkup seorang Muslimah pembelajar saja namun *Laut Tengah* merupakan novel pertama Berliana Kimberly yang diterbitkan di Depok oleh Akad pada bulan April 2022 dengan tebal 352 halaman, merupakan novel yang memiliki cerita bernuansa islami, cerita dalam novel ini sangat menarik untuk dibaca karena terdapat banyak pelajaran yang dapat kita ambil terutama mengajarkan peran muslimah dalam kehidupan dan juga banyak dari filosofi yang disuguhkan dalam setiap tulisannya. Sejak ia kecil cita-citanya ingin menjadi penulis novel yang karyanya bisa diadaptasi menjadi audio visual namun baru serius mulai saat S-1 tahun di awal 2018-2019 meskipun sempat gagal karena pandemi, ia tetap berkarya dan mengangkat sebuah kisah di salah satu sudut korea salah satu dari 7 negara yang sudah ia kunjungi melalui ajang kunjungan pelajar, pertemuan pemuda tingkat internasional, dan konferensi.

Novel yang bermula dari cerbung di linimasa wattpad ini sukses dibaperi, dibagi, dan dikomentari ratusan ribu penikmatnya. Jelang awal 2021, penulis resmi mengumumkan bahwa cerbungnya akan dibukukan. Pre-order dibuka. Mereka yang berminat memperoleh novel tersebut didaftar, agen dan reseller berbondong-bondong meminta kuota. Hasilnya luar biasa sekali, awal April, tercatat 100 orang yang memesan lewat pre-order dan novel yang sudah tersedia di Gramedia.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

